

**ADAPTASI BAHASA MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA ASAL
SUNDA DI TAHUN PERTAMA KULIAH**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

Oleh:

AJENG VINKA PRATAMI

L100170014

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2021

HALAMAN PERSETUJUAN

**ADAPTASI BAHASA MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
SURAKARTA ASAL SUNDA DI TAHUN PERTAMA KULIAH**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

AJENG VINKA PRATAMI

L100170014

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen
Pembimbing



Dr. Fajar Junaedi, S.Sos., M.Si

NIK: 0520057901

HALAMAN PENGESAHAN

**ADAPTASI BAHASA MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
SURAKARTA ASAL SUNDA DI TAHUN PERTAMA KULIAH**

OLEH

AJENG VINKA PRATAMI

L100170014

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Komunikasi dan Informatika

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada 3 Maret 2021

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Dr. Fajar Junnedi, S.Sos., M.Si ()

(Ketua Dewan Penguji)

2. Joko Sutirso, M.Si ()

(Anggota I Dewan Penguji)

3. Yanti Haryanti, M.A. ()

(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan


Prof. Dr. H. Sutirso, S.T., M.Sc., Ph.D.

NIK: 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Bekasi, 3 Februari 2021

Penulis

AJENG VINKA PRATAMI
L100170014

ADAPTASI BAHASA MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA ASAL SUNDA DI TAHUN PERTAMA KULIAH

Abstrak

Adaptasi merupakan proses dimana pengalaman individu yang melakukan sebuah interaksi dalam budaya serta lingkungan yang baru guna untuk memahami interaksi antarbudaya tanpa mengalami kesalahpahaman saat melakukan interaksi. Culture shock merupakan perasaan ketidaknyamanan psikis dan fisik karena adanya kontak dengan budaya lain. Budaya menampilkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri serta gaya komunikasi dan budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Hal tersebut biasa terjadi pada masyarakat yang berpindah dari budaya aslinya ke budaya yang baru, seperti mahasiswa asal Sunda di Surakarta dalam menghadapi culture shock. Penelitian ini menggunakan teori *Speech Code* yang dicetuskan oleh Gerry Philipsen serta menggunakan metode kualitatif dengan objek penelitian yaitu mahasiswa asal Sunda di Surakarta. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara melalui telepon (social distancing terhadap COVID-19) untuk memperoleh hasil informasi yang lengkap dan yang dibutuhkan oleh peneliti. Hasil penelitian menjelaskan cara proses mahasiswa asal Sunda terhadap adaptasi budaya host culture khususnya dalam aspek *speech code*.

Kata Kunci: Adaptasi, *Culture Shock*, Penyesuaian Diri, *Speech Code*

Abstract

Adaptation is a process by which individuals experience interactions in new cultures and environments in order to understand intercultural interactions without experiencing misunderstandings when interacting. Culture shock is a feeling of psychological and physical discomfort due to contact with other cultures. Culture manifests itself in linguistic patterns and in the forms of activities and behaviors that serve as models for adaptive actions and communication styles and culture influences the communicator. This is common in people who move from their original culture to a new culture, such as students from Sundanese in Surakarta in facing culture shock. This study uses the Speech Code theory coined by Gerry Philipsen and uses qualitative methods with the object of research, namely students from Sundanese in Surakarta. Data collection used in this study used interviews by phone (social distancing against COVID-19) to obtain complete information and what researchers needed. The results of the study explain how the Sundanese students process adaptation to host culture, especially in the aspect of speech code.

Keywords: Adaptation, *Culture Shock*, Adjustment, *Speech Code*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa merupakan tahap memasuki masa dewasa pada tahap tersebut mahasiswa memiliki tanggung jawab terhadap masa perkembangannya (Hidayah, 2012). Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa yang merupakan prinsip yang saling melengkapi (Siswoyo, 2007).

Indonesia memiliki ratusan perguruan tinggi yang tersebar di seluruh daerah Nusantara, salah satunya Kota Surakarta atau yang lebih dikenal dengan nama kota Solo yang terletak di provinsi Jawa Tengah. Perguruan Tinggi merupakan sarana atau tempat untuk bertemunya para mahasiswa dari berbagai macam daerahnya masing-masing. Dewasa ini, sangat banyak mahasiswa yang menjadi perantau untuk melanjutkan studi pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi baik jenjang Diploma, Sarjana, Pascasarjana, dan lain sebagainya.

Kota Solo ini merupakan salah satu kota yang menjadi tempat perantauan mahasiswa dari dalam Jawa hingga luar Jawa. Merantau merupakan salah satu fenomena sosial yang memiliki dampak luas. Fenomena ini pun sudah ada sejak dulu hingga sekarang. Faktor yang mendorong seseorang untuk merantau salah satunya untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas sesuai keinginan individu masing-masing. Solo memiliki beberapa perguruan tinggi baik negeri maupun swasta salah satunya Universitas Muhammadiyah Surakarta. Biaya hidup yang murah merupakan salah satu alasan mahasiswa untuk merantau di Kota Budaya tersebut. Selain itu, dengan menyandang kota yang terkenal dengan keramahan warganya dan juga masih terkenal kekentalan budayanya menjadi Kota Solo semakin menarik perhatian untuk para pendatang atau perantau.

Mayoritas masyarakat Solo masih menggunakan bahasa Jawa halus saat bertemu pertama kali dengan pendatang baru. Penyesuaian diri merupakan bagaimana mahasiswa dapat mencapai keseimbangan hidupnya dalam memenuhi kebutuhan hidup yang sesuai dengan budaya serta lingkungan baru (West & Turner, 2008). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Damai Andani menjelaskan bahwa mahasiswa perantau sangat membutuhkan penyesuaian diri terhadap lingkungan baru yang berbeda dengan lingkungan asalnya.

Kebudayaan Sunda merupakan kebudayaan yang berasal dari bagian barat pulau Jawa Indonesia yang mencakup provinsi Jawa Barat, Banten, dan Jakarta. Setiap suku mengajarkan kebaikan di dalamnya seperti ramah tamah, optimisme, dan lain-lain

begitu pun dengan Suku Sunda dan Jawa. Hubungan antara individu masing-masing suku bangsa seringkali sangat intensif (Kusmayadi, 2019). Namun terdapat perbedaan antara gaya bahasa pada Suku Sunda dan Jawa terlebih lagi bahasa anak remaja Sunda saat berinteraksi teman sebayanya yang cenderung lebih vulgar dibandingkan Suku Jawa. Hasil penelitian dari Fajar Junaedi dan Ayub Dwi Anggoro menjelaskan komunikasi antarbudaya erat kaitannya dengan proses adaptasi yang dialami oleh mahasiswa perantauan di suatu daerah.

Peneliti memilih etnis Sunda sebagai subjek yang diteliti karena etnis Jawa serta etnis Sunda sama-sama digunakan sebagai bahasa paling banyak penuturnya di Indonesia. Bahasa Sunda memiliki kesamaan terhadap bahasa Jawa sesuai dengan adat istiadat yang berlaku sebagai contoh etnis Sunda yang berbicara bahasa Sunda terkesan lembut dengan irama seperti orang bernyanyi (Rosidi, 1984) begitu pun dengan bahasa Jawa yang memiliki ciri khas santun saat berbicara. Namun, terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara kedua etnis tersebut beberapa di antaranya seperti perbedaan logat, perbedaan bahasa, norma-norma budaya, serta bahasa tubuh yang membuat hal tersebut menarik untuk diteliti guna mengetahui bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa etnis Sunda terhadap *host culture* saat berinteraksi. Dengan terciptanya suatu hubungan yang mereka lakukan melalui interaksi bertujuan untuk mencapai adaptasi dan hubungan yang baik antara kedua etnis. (Malik & Dr. Turnomo Rahardjo, 2019).

Mahasiswa asal Sunda tentu tidak bisa secara langsung terlepas dari pengaruh budaya daerah asal mereka dan juga tidak bisa menghindari untuk berinteraksi dengan budaya barunya yaitu, budaya Jawa. Setiap individu memiliki gaya berkomunikasi yang bersifat personal sebagai ciri khas masing-masing individu. Gaya komunikasi merupakan kepribadian sehingga sukar diubah (Simatupang & Lubis, 2014). Untuk memahami gaya berkomunikasi maka setiap orang harus berusaha menciptakan dan mempertahankan gaya komunikasi personal sebagai ciri khas pribadinya yang bisa disebut sebagai transisi. Transisi yaitu menyesuaikan pandangan dunia mahasiswa agar sesuai atau berintegrasi dengan budaya arus utama yang mereka temukan sendiri (Smith & Khawaja, 2011).

Dalam masa penyesuaian diri mahasiswa terhadap lingkungan barunya, mahasiswa akan menghadapi berbagai pengalaman dari berbagai latar belakang kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan asalnya. Sebagian besar mahasiswa secara bertahap beradaptasi saat mereka melakukannya mereka mendapatkan

kepercayaan diri dan menjadi lebih stabil secara emosional (Gebhard, 2012). Selain itu, dukungan sosial dalam lingkungan juga berperan penting terhadap mahasiswa yang sedang melakukan penyesuaian diri. Dukungan sosial diharapkan menunjang seseorang melalui tindakan yang bersifat membantu dengan melibatkan emosi, pemberian informasi, bantuan materi dan penilaian positif pada individu atas usaha yang telah dilakukannya (Amrullah, 2012).

Hasil penelitian dari Erni Khoirun Niam mengungkapkan beberapa mahasiswa yang mengalami stress akibat penyesuaian diri. Menyesuaikan kebudayaan baru adalah pengalaman stress yang disebabkan kedua keadaan psikologi yang mempengaruhi tubuh dan reaksi psikologisnya (Winkelman, 2017). Menyesuaikan diri dalam lingkungan baru membutuhkan waktu yang cukup lama. Dalam fase penyesuaian diri mahasiswa akan merasakan bagaimana sulitnya berkomunikasi tanpa menimbulkan kesalahpahaman ketika berinteraksi. Hal yang dapat dihindari saat berinteraksi dapat dilakukan dengan saling berkontribusi satu sama lain, menggunakan percakapan yang sopan, serta menceritakan sejarah pengalaman bersama yang dapat membuat satu sama lain menjadi lebih dekat karena sama – sama saling berbagi cerita yang telah dilewati di masa – masa sebelumnya (Yang et al., 2009). Selain itu, interaksi juga dapat dilakukan mahasiswa baru dengan baik jika mereka memiliki konsep diri positif yang baik, dan kondisi lingkungan baru juga akan berkaitan dengan cara seseorang bagaimana melakukan penyesuaian diri yang positif (Astuti, 2007).

Berinteraksi sangat dibutuhkan dalam mengenal budaya dan lingkungan yang baru karena komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan untuk mengatasi serta menghadapi perbedaan sosial yang ada. Komunikasi antarbudaya seyogianya merupakan kepedulian siapa saja yang ingin berkomunikasi secara efektif dengan orang lain (Mulyana & Rakhmat, 2010) selain itu agar dapat mengetahui karakter yang ditunjukkan oleh mahasiswa asli Solo saat melakukan interaksi karena karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan (Muslich, 2011). Individu dengan karakter yang baik tentu saja akan paham mengenai kebaikan, menyenangi kebaikan, serta mengerjakan sesuatu yang baik pula termasuk dengan menerima individu lain maupun kelompok dengan perbedaan budaya. Hal tersebut dapat memudahkan mahasiswa rantau untuk beradaptasi serta mengikuti lingkungan barunya. Objek penelitian ini adalah adaptasi kultural mahasiswa asal Sunda di UMS. Subjek pada penelitian ini merupakan adaptasi bahasa *host culture*.

1.2 Tujuan Penelitian dan Rumusan Masalah

Tujuan dibentuknya penelitian ini adalah untuk mengetahui penyesuaian diri mahasiswa asal Sunda terhadap lingkungan barunya agar terhindarnya dari kesenjangan sosial dalam melakukan interaksi serta dapat memberikan gambaran bagaimana mahasiswa asal Sunda yang gaya bahasanya dapat dinilai lebih vulgar dibandingkan dengan mahasiswa asli Solo. Penyesuaian diri ini menuntut kemampuan mahasiswa untuk bisa hidup dan bergaul dilingkungan tempat tinggal barunya sehingga mahasiswa akan merasa puas terhadap dirinya serta lingkungannya (Abidin, 2017).

Terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini berupa *bagaimana cara proses mahasiswa asal Sunda terhadap adaptasi bahasa host culture*

Host culture merupakan budaya lokal yang menjadi budaya tuan rumah dalam proses adaptasi komunikasi antarbudaya. *Host Culture* menjadi acuan terhadap pemaknaan simbol-simbol yang disesuaikan oleh pendatang (Risalah, 2015). Peranan *host culture* dalam komunikasi antarbudaya ini dapat menjadi pondasi pertukaran dan pemahaman makna dengan negosiasi, pertukaran simbol, sebagai pembimbing perilaku budaya, untuk menunjukkan fungsi sebuah kelompok. Dengan pemahaman mengenai komunikasi antar budaya dan bagaimana komunikasi dapat dilakukan maka kita dapat melihat bagaimana komunikasi dapat mewujudkan perdamaian dan meredam konflik di tengah-tengah masyarakat.

Penelitian terdahulu dari Elvina Ghazali dan Turnomo Rahardjo menjelaskan ketika ingin menjalin interaksi dengan *host culture*, muncul permasalahan-permasalahan baru yang biasanya terletak pada perbedaan bahasa yang mencakup nada bicara, intonasi bicara, maupun gaya bicara yang digunakan dalam berkomunikasi. Komunikasi merupakan proses sosial dalam masyarakat dengan adanya pertukaran pesan antar individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok sebagai salah satu contohnya. Proses sosial tersebut sangat berpengaruh terhadap mahasiswa asal Sunda di UMS untuk berinteraksi dengan anggota-anggota budaya yang lainnya.

Komunikasi adalah suatu proses yang mendasari interaksi subjektivitas suatu fenomena yang terjadi sebagai akibat simbolisasi publik dan penggunaan serta penyebaran simbol (Ruben, 1975). Perlu diketahui bahasa juga diibaratkan dengan sebuah simbol yang memiliki makna bahwa setiap kebudayaan memiliki bahasa dan ciri khas yang berbeda dan simbol tersebut dapat diartikan sebagai pencirian suatu budaya. Hasil penelitian dari Agustianto menjelaskan simbol memiliki makna dalam

kebudayaan manusia karena berfungsi sebagai pangkal titik tolak “penangkapan” manusia yang lebih luas dari pemikiran, penggambaran, dan tindakan. Simbol juga selalu dipakai dalam kehidupan kebudayaan manusia.

1.3 Teori Terkait

Gerry Philipsen seorang pemimpin dalam etnografi komunikasi mendefinisikan sebagai *speech code* sebagai serangkaian pemahaman khusus dalam sebuah budaya tentang apa yang dinilai sebagai komunikasi, signifikansi bentuk komunikasi dalam budaya, bagaimana semua bentuk tersebut dapat dipahami, dan bagaimana mereka ditujukan (Littlejohn & W, 2011). Hal tersebut yang di alami mahasiswa asal Sunda ketika memilih menjadi perantau ke Surakarta. Teori *speech code* ini meneliti tentang kemampuan orang asing dalam menyesuaikan suasana melalui gaya bahasa ketika bersama atau di lingkungan orang asing (Griffin, 2006).

Hubungan antara budaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antarbudaya oleh karena itu melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi (Anugrah, 2008). Fenomena mahasiswa asal Sunda yang berinteraksi dengan *host culture* Surakarta menggambarkan perbedaan budaya yang menjadi sebuah keharusan bagi mahasiswa perantauan untuk beradaptasi terhadap penggunaan bahasa Jawa dan kebiasaan *host culture* (Risalah, 2015).

Aspek-aspek *speech code* beberapa diantaranya yaitu, gaya berbicara, logat, kecepatan, intonasi, isi pembicaraan, nada dan mimik dan aspek lainnya yang menjadi tolak ukur dalam melakukan adaptasi dengan *host culture*. Dalam proses adaptasi budaya khususnya dalam aspek *speech code* sebagai perantau memang sudah seharusnya mampu melakukan adaptasi serta menyesuaikan dengan beragam cara. Proses tersebut dapat juga dilakukan dengan mengambil contoh serta menyesuaikan pemahamannya dalam aksen atau bahasa yang biasa digunakan oleh budaya tersebut bisa juga dengan mencari orang yang sama-sama merantau di daerah yang sama dan membentuk komunitas sesuai dengan budaya asalnya. Salah satu cara untuk mengerti serta memahami penyesuaian antar budaya yaitu dengan melakukan tindakan yang sesuai dengan lingkungan yang baru serta keefektifan antar individu dalam *host culture*.

Dalam buku mengungkapkan komponen kode terjalin erat ke dalam komunikasi itu sendiri, komponen (misalnya, istilah dan frasa) terdiri dari struktur kepercayaan dan nilai yang digunakan anggota komunitas untuk memberlakukan kehidupan sosial

(Littlejohn & Foss, 2018). Kode, kemudian terdiri dari infrastruktur sosial yang dapat diamati atau terwujud yang memandu praktik dan perilaku komunikasi masyarakat serta ideologi yang menginformasikan perilaku tersebut. *The Six Propositions of Speech Codes Theory* memberikan inti dari *speech code theory*, seperti yang disajikan oleh Philipsen:

- 1.) Dimana pun ada budaya yang berbeda, di sana dapat ditemukan kode pidato yang berbeda.
- 2.) Dalam komunitas wicara tertentu, beberapa kode wicara digunakan, di tempat dan waktu tertentu, lebih dari satu kode ucapan beroperasi.
- 3.) Kode pidato mengimplikasikan psikologi, sosiologi, dan retorika yang berbeda secara budaya.
- 4.) Arti penting berbicara bergantung pada kode ucapan yang digunakan oleh lawan bicara (komunikator) untuk membentuk makna dari tindakan komunikatif.
- 5.) Istilah, aturan, dan premis dari kode pidato terjalin erat ke dalam berbicara itu sendiri.
- 6.) Penggunaan artful dari kode pidato bersama adalah kondisi yang cukup untuk memprediksi, menjelaskan, dan Teori Kode Pidato 923 mengendalikan bentuk wacana tentang kejelasan, kehati-hatian, dan moralitas perilaku komunikasi.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Faktor - faktor lain yang harus diperhatikan oleh peneliti adalah memahami secara lebih mendalam tentang pandangan subjek yang akan diteliti dan peneliti pun harus menjamin untuk mendapatkan sesuatu yang baru (Semiawan, n.d.).

Paradigma yang terdapat pada penelitian ini adalah Konstruktivisme yang memandang subjek (komunikator) sebagai faktor utama dalam sebuah aktivitas komunikasi serta hubungan-hubungan sosial yang terjadi dalam lingkungannya. Penelitian ini berlokasi di Universitas Muhammadiyah Surakarta yang beralamat di Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57162. Subjek yang terdapat dalam penelitian ini adalah mahasiswa asal Sunda yang berada di Universitas Muhammadiyah Surakarta dan teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling* dimana peneliti tersebut harus memutuskan untuk pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara menentukan ciri-ciri khusus yang

sesuai dengan tujuan penelitian sehingga peneliti mengharapkan permasalahan yang terdapat di dalam penelitian dapat terjawab.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan data primer yaitu dalam bentuk wawancara secara pribadi melalui telepon (jaga jarak karena adanya COVID-19) dengan 7 mahasiswa dan mahasiswi semester 3 asal Sunda yang berada di Universitas Muhammadiyah Surakarta dimana wawancara pribadi merupakan proses wawancara yang dapat dikatakan memiliki sifat yang pribadi antara peneliti dan narasumber. Wawancara pribadi ini dapat mengandung unsur struktur dan tidak terstruktur. Meski begitu, wawancara pribadi tetap memiliki struktur yang jelas sehingga pertanyaan yang diajukan pun tetap pada topiknya. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2013).

Data adalah sebagai bahan keterangan tentang kejadian nyata atau fakta-fakta yang dirumuskan dalam sekelompok lambang tertentu yang tidak acak yang menunjukkan jumlah, tindakan, atau hal (Sutanta, 2004). Adapun tahapan saat data-data yang dibutuhkan sudah terkumpul sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peneliti, tahap awal merupakan "*Review & Edit Data*" yang artinya memeriksa kembali data yang telah dikumpulkan yang kemudian data tersebut disusun sebagai mestinya. Hal tersebut dilakukan agar data - data untuk penelitian merupakan data yang akurat dan mudah untuk dipahami oleh pembaca.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak menggunakan metode observasi untuk menganalisa proses adaptasi. Metode observasi menghasilkan data-data yang bersifat asumsi atau dugaan yang diterima sebagai dasar sehingga dapat dikatakan data yang didapatkan kurang akurat, sedangkan peneliti membutuhkan data-data mengenai adaptasi yang hanya dapat ditinjau dari apa yang dirasakan oleh informan secara langsung sehingga metode yang dilakukan peneliti merupakan metode wawancara untuk menganalisa proses adaptasi.

Tahap selanjutnya merupakan tahap "*Reduksi Data*" yang berarti membuang atau tidak menggunakan data-data yang tidak perlu. Salah satu cara untuk memilih data - data yang sudah tepat dan akan digunakan yaitu dengan cara menggolongkannya saat melakukan tahapan *review* data. Maksud dari menggolongkannya seperti Data A yang digabung dengan Data A pula agar kesimpulan terakhirnya dapat diverifikasi.

Tahap terakhir merupakan “Validasi Data” yaitu dengan cara informasi yang telah divalidasi kemudian dianalisis sehingga menghasilkan data yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peneliti. Proses dalam validitas data dapat berupa memastikan serta memeriksa kembali data-data yang diperoleh merupakan data yang sudah tepat dan akurat tanpa adanya data yang palsu atau manipulasi. Jika sudah melakukan validasi data dan tidak ada data-data yang salah maka penelitian sudah selesai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada 24 September 2020 dan 27 Oktober 2020 melibatkan total 7 orang informan mahasiswa dan mahasiswi asal Sunda yang melanjutkan pendidikannya di Universitas Muhammadiyah Surakarta, diantaranya:

- 1.) AF
- 2.) AH
- 3.) DSB
- 4.) MFP
- 5.) MS
- 6.) PAA
- 7.) RT

3.2 Pembahasan

3.2.1 Deskripsi Penyesuaian Terhadap Lingkungan Baru

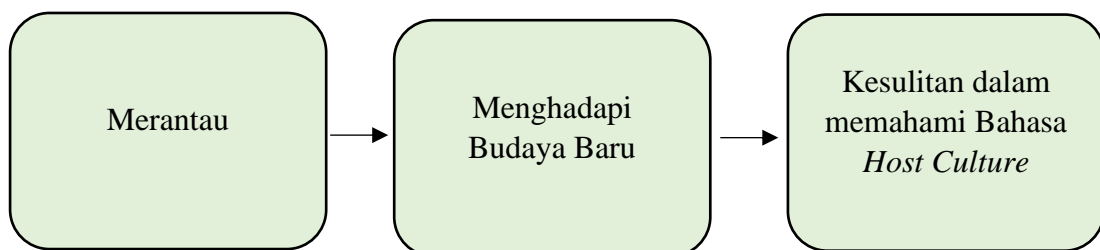
Adanya perbedaan-perbedaan yang terdapat di dalam suatu daerah mengharuskan pendatang untuk dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan barunya serta memerlukan komunikasi untuk membentuk interaksi sosial yang sepadam dan efektif sehingga tingkat saling pengertian antar etnis atau antar golongan dapat tercipta. (Juditha, 2015). Hal itu juga dapat disebut dengan sebutan akulturasi yang berarti istilah untuk menggambarkan apa yang terjadi disaat orang yang berasal dari suatu budaya masuk ke dalam budaya yang berbeda. (Utami, 2015).

Perbedaan budaya menjadi kendala tersendiri bagi mahasiswa asal Sunda saat menghadapi kehidupan baru di lingkungan yang baru. Hal tersebut jelas membuat mahasiswa perantau ini untuk memahami betul budaya baru yang di singgahinya,

seperti memperhatikan gaya bicara, perilaku, keseharian dan lain sebagainya guna terhindar dari kesalahpahaman ketika melakukan interaksi antara mahasiswa Sunda dengan mahasiswa asli Solo sehingga mendapatkan kenyamanan dalam berinteraksi dan tidak terjadi kesenjangan sosial di lingkungan tersebut.

Dalam penelitian ini adapun faktor yang menghambat mahasiswa asal Sunda ketika berinteraksi dengan lingkungan barunya, yaitu faktor bahasa. Perbedaan yang sangat signifikan antara bahasa Sunda dan bahasa Jawa salah satunya dapat di lihat dari logat. Logat merupakan cara pengucapan khas yang dimiliki oleh masing-masing individu sesuai darimana ia berasal. Logat dari bahasa Jawa sendiri biasa di kenal dengan sebutan “medok” dan membuat pendatang untuk membiasakan diri terhadap logat Jawa yang tidak ada di lingkungan asli para pendatang.

Menurut Harper, kendala bahasa merupakan keterbatasan dalam budaya efektif kurangnya pengetahuan serta cara bicara kelompok tertentu dapat mengurangi tingkat pemahaman diri mahasiswa asal Sunda dengan individu lainnya dalam berkomunikasi. (Taqwaddin, 2017). Maka dari itu, penting bagi mahasiswa dan mahasiswi asal Sunda untuk memahami *host culture* dan pentingnya berinteraksi agar dapat menjadi wadah berpikir mengenai pikiran, diri, dan masyarakat dalam membangun komunikasi serta adaptasi antara individu dengan masyarakat, lingkungan dan budaya dalam menyesuaikan diri terhadap perbedaan yang ada.

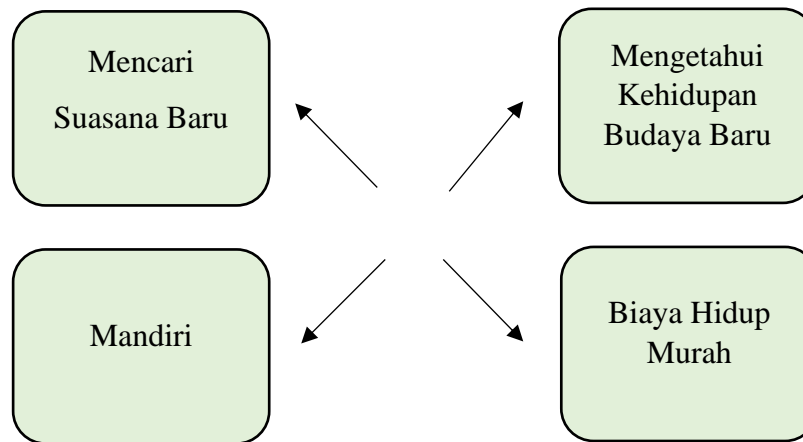


Gambar 1. Fase Awal Penyesuaian Diri

3.2.2 Hambatan dalam Beradaptasi

Komunikasi oleh setiap kebudayaan memberikan makna yang beraneka ragam. Masing-masing kebudayaan memiliki sub sistem kebudayaan yang berbeda dan dengan makna yang berbeda pula. Hambatan komunikasi sebagai sesuatu yang menjadi penghalang untuk mencapai komunikasi antarbudaya yang efektif merupakan faktor penyebab kesalahpahaman dalam memandang perbedaan antarbudaya tersebut.

Dalam penelitian ini mennguraikan alasan-alasan informan yang memutuskan untuk menjadi mahasiswa dan mahasiswi perantau di Solo.



Gambar 2. Alasan Informan Memilih Solo

Budaya kota Solo memang memiliki ciri khas tertentu sehingga para pendatang dapat merasakan suasana yang baru dan tentunya sangat berbeda dengan budaya asli para pendatang. Dengan adanya budaya Jawa yang masih dapat di bilang kental, biaya hidup yang jauh lebih ringan membuat kota Solo menjadi salah satu kota yang di pilih para perantau.

“Ingin merasakan pengalaman kuliah di luar jabodetabek dan jauh dari keluarga, sekaligus merasakan juga apa itu merantau.” (AF, 24 September 2020).

“Ingin merasakan hal baru saja.” (MFP, 24 September 2020).

“Agar merasakan hidup jauh dari rumah, belajar mandiri.” (DSB, 24 September 2020).

“Intinya ingin mencoba hal yg baru.” (AH, 24 September 2020).

“Solo biaya hidupnya tidak tinggi.” (RT, 24 September 2020).

“Karena biaya hidup jauh lebih murah.” (PAA, 27 Oktober 2020).

“Karena ingin mencari suasana baru.” (MS, 27 Oktober 2020).

Hambatan dalam bahasa merupakan faktor utama yang menjadikan informan merasa kesulitan pada awal berinteraksi dengan bahasa *host culture*. Bahasa dan

komunikasi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Tidak ada komunikasi tanpa bahasa. Fungsi lain dari bahasa selain untuk alat berkomunikasi adalah untuk menciptakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari.

Informan MFP dan DSB menganggap bahasa *host culture* membuat bingung serta ia merasakan keanehan serta ketidakpahaman saat pertama berinteraksi langsung dengan bahasa *host culture* yang sering digunakan sebagai bahasa di lingkungan barunya tersebut.

“Merasa sangat aneh dan bingung saat pertama kali berinteraksi.” (MFP, 24 September 2020).

“Saat berinteraksi langsung saya merasa biasa saja karena orang tua saya ada yang berasal dari Solo juga, meski begitu saya tetap tidak paham akan bahasa Jawa yang digunakan saat berinteraksi di lingkungan tersebut.” (DSB, 24 September 2020).

Penyesuaian yang dilakukan oleh informan dapat dikatakan membutuhkan waktu yang tidak sebentar, 2 dari 7 informan mengaku kesulitan untuk beradaptasi dengan bahasa *host culture*. Salah satunya informan MFP yang mengaku sangat sulit untuk mempelajari bahasa *host culture* sehingga ia lebih memilih untuk tidak beradaptasi dengan budaya barunya dan tetap bergaul dengan teman yang berasal dari daerah yang sama. Selain bahasa, informan ini merasa sifat orang yang berasal dari *host culture* sangat berbeda dibandingkan dengan sifat orang yang berasal dari lingkungan asli informan. Hal itu dijelaskan informan MFP bahwa sifat budaya *host culture* cenderung lebih sensitif saat di ajak untuk bergurau. Maka dari itu, informan menegaskan untuk lebih memilih menjaga jarak dan tidak beradaptasi agar tidak menciptakan perselisihan antara ia dan lingkungan barunya.

“Tidak mau beradaptasi saja daripada saya membuat perselisihan lebih baik saya agak menjaga jarak, karena menurut saya bergurunya orang-orang jabodetabek dengan orang-orang yang memang asli Jawa berbeda, kalau orang-orang di sini cenderung sensitif.” (MFP, 24 September 2020).

Selain itu, informan lain DSB pun merasakan seperti yang dirasakan informan MFP. Menurut DSB, dengan merantaunya ia ke Solo akan menambah pertemanan yang semakin meluas namun pada kenyataannya kuliah di Solo ia hanya merasakan suasana yang baru tanpa ada pertemanan baru yang berasal dari *host culture*.

“Selama ini sangat jarang untuk bergabung dengan orang sana, setiap hari berkumpulnya hanya sama orang-orang sini saja (daerah asalnya). Merasa tidak satu frekuensi kalau begaul dengan orang Jawa, bukan bermaksud untuk mengkotakkan tetapi memang begitu yang saya rasa. Sangat sulit untuk bergaul bersama karena terhambat dengan cara bicaranya.” (DSB, 24 September 2020).

Kesulitan memahami bahasa *host culture* pun dirasakan oleh para informan secara beragam. Namun, 5 dari 7 informan mengaku untuk menerima serta mempelajari bahasa *host culture* seiring berjalannya waktu diantaranya informan AF, AH, MS, PAA, dan RT meskipun terdapat hambatan saat pertama kali berinteraksi, yaitu hambatan dalam memahami bahasa yang digunakan oleh budaya barunya, yaitu bahasa Jawa.

Sebelumnya, informan AF mengaku melanjutkan pendidikannya di Solo karena ingin keluar dari zona nyaman yang merupakan tantangan tersendiri baginya serta ingin mencoba pengalaman yang baru. AF pun menjelaskan hambatan bahasa yang ia terima saat kuliah di Solo. Berbeda dengan informan MFP dan DSB, informan AF justru berhasil untuk beradaptasi dengan hambatannya saat berinteraksi, yaitu bahasa *host culture*.

“Yang pertama kali dirasakan saat berkomunikasi dengan orang Jawa itu sejujurnya bingung, karena memang ada kendala dari segi bahasa dan logat. Tapi semakin berjalannya waktu saya mulai bisa beradaptasi dengan bahasa, dan perilaku mereka. Mereka pun beradaptasi dengan bahasa saya malah mereka ingin belajar bahasa gaul dari saya.” (AF, 24 September 2020).

Bahasa merupakan suatu hal yang membentuk diri sebagai makhluk berbudaya karena budaya pada gilirannya justru akan berpengaruh dan membentuk kepribadian dan perilaku manusia (Archie B. Carroll; Ann K. Buchholtz;, 2015). Dengan bahasa, dapat membina hubungan yang baik antar sesama di situasi apapun dan dimanapun ia berada. Melalui berbahasa seseorang akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul dengan orang lain terlebih lagi seseorang yang sedang merantau ke lingkungan yang berbeda dengan lingkungan asalnya.

Selain itu, informan AH juga menjelaskan bahwa bahasa Jawa sangat sulit untuk dipahami sehingga menyebabkan komunikasi yang terhambat karena tidak adanya pemahaman mengenai bahasa *host culture*. Hal tersebut membuat informan AH harus

memahami secara perlahan bahasa budaya baru yang sedang mereka hadapi guna terciptanya komunikasi yang baik dan lancar antar sesama.

“Pertama kali memang sulit karena tidak bisa bahasa Jawa sebelumnya namun dengan bantuan teman kelas yang berkomunikasi dengan saya menggunakan bahasa Jawa, membuat saya menjadi paham secara perlahan bahasa-bahasa yang belum pernah saya tahu sebelumnya sehingga pada saat ini sudah mulai paham dan berbicara bahasa Jawa sedikit demi sedikit walau kadang masih ada beberapa kosakata yang belum saya ketahui.” (AH, 24 September 2020).

Bahasa Jawa memang sangat berbeda dengan bahasa daerah lainnya, terutama bahasa Sunda. Dengan perbedaan budaya yang ada menjadikan tata karma, bahasa, adat kebiasaan di dalam masing-masing budaya pun berbeda-beda. Pentingnya untuk saling memahami kebiasaan antar budaya agar terhindar nya dari berbagai konflik serta menciptakan kerukunan. Perbedaan bahasa membuat individu yang merantau ke suatu budaya tertentu mengalami rekasi saat adanya hambatan dalam bahasa budaya baru, salah satu reaksi seperti merasa kikuk. Hal tersebut seperti yang dialami oleh informan PAA.

“Awalnya sangat kikuk sekali karena pada budaya asli saya biasa menyebut lo dan gue dan ini harus mendadak menyebut aku dan kamu ke sesama. Terkadang ada beberapa kata dalam bahasa Jawa yang saya tidak paham sama sekali.” (PAA, 27 Oktober 2020).

Memiliki bahasa yang berbeda-beda di setiap budaya nya tidak menjadikan Indonesia menjadi Negara yang terpecah belah, justru dengan adanya bahasa dari masing-masing budaya menjadikan keunikan tersendiri. Dengan bahasa yang berbeda mengajarkan antar umat manusia untuk berperilaku serta bertutur kata dengan baik guna terciptanya hubungan yang harmonis serta jauh dari kesalahpahaman antar budaya.

Seperti yang dilakukan oleh informan RT yang mengaku lebih menjaga tutur kata saat berinteraksi langsung pertama kali dengan budaya baru yang sedang ia hadapi. Hal tersebut bertujuan untuk menjadikan komunikasi yang dilakukan secara dua arah ini berjalan seperti semestinya.

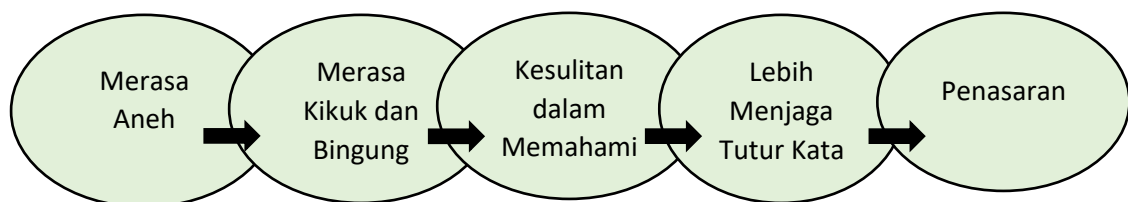
“Biasanya saat di lingkungan asli saya, kalau bicara ke teman bisa di bilang tidak di asah terlebih dahulu atau asal bicara saja. Kalau di sini saya lebih menjaga tutur kata saya.” (RT, 24 September 2020).

Berbeda dengan reaksi-reaksi pada informan di atas, justru informan MS mengaku saat pertama kali berinteraksi dengan bahasa *host culture* timbul rasa penasaran di dalam dirinya akan bahasa tersebut.

“Justru saya sangat suka saat mereka bicara bahasa Jawa karena dengan mereka bicara bahasa Jawa membuat saya penasaran dan dari rasa penasaran itu saya mendapatkan ilmu serta dapat memahami maksud tradisi atau perilaku mereka itu seperti apa.” (MS, 27 Oktober 2020).

Dalam hasil penelitian menyatakan bahwa 5 dari 7 mahasiswa mengaku beradaptasi dengan lingkungan baru dan mencoba untuk mempelajari gaya bahasa budaya barunya. Sedangkan 2 mahasiswa mengaku tidak ingin beradaptasi dengan lingkungan barunya dengan alasan merasa tidak adanya kecocokan pada diri mahasiswa dengan bahasa dari *host culture*. Adanya keberagaman serta perbedaan merupakan tantangan tersendiri bagi informan dan setiap individu informan memang memiliki sifat yang berbeda-beda yang membuat hal tersebut mempengaruhi bagaimana informan untuk menyikapi lingkungan barunya seperti contoh yang dapat di lihat di atas.

Munculnya reaksi yang berbagai macam pun dirasakan oleh informan dengan adanya perbedaan bahasa yang harus mereka sesuaikan selama menempati lingkungan barunya tersebut. Reaksi merupakan kegiatan yang muncul akibat adanya suatu gejala. Adapun reaksi-reaksi yang ditunjukkan informan saat beradaptasi dengan bahasa *host culture*, diantaranya:



Gambar 3. Berbagai Reaksi Informan Terhadap Adaptasi Bahasa

3.2.3 Cara Informan dalam Mengatasi Hambatan

Adapun penjelasan 5 dari 7 informan mengenai cara mereka mengatasi hambatan pada bahasa *host culture*. Bahasa merupakan alat pengantar dalam berkomunikasi untuk setiap wilayah, bagian dan Negara memiliki perbedaan yang sangat kompleks (Sekeon, 2011). Dengan perbedaan yang ada, informan AF mengaku memiliki cara tersendiri untuk dapat beradaptasi.

“Sejauh ini saya pribadi mencoba untuk terus berkumpul bersama dengan teman satu kelas atau satu angkatan agar semakin akrab. Walaupun pada awalnya tidak terlalu paham akan bahasa dan budaya mereka namun seiring saya sering berkumpul saya menjadi paham dan menurut saya proses untuk menerima budaya baru memang sangat penting dan saya selalu optimis untuk dapat menyesuaikan dan menerima lingkungan yang baru.” (AF, 24 September 2020).

Informan MS pun menambahkan bahwa cara lain ia beradaptasi dengan lingkungan barunya dengan memperhatikan hal-hal yang berada di sekelilingnya.

“Saya mulai berbaur dan mempelajari kehidupan dan tata krama mereka agar dapat memahami hal apa yang boleh dan tidak boleh di Solo, selain itu untuk proses menerima lingkungan baru saya lebih memperhatikan perilaku mereka, kegiatan mereka, tutur kata mereka, kegiatan sehari-hari sehingga belajar untuk menjaga perilaku dan sifat agar dapat diterima di lingkungan yang baru serta mendapat pengalaman dengan teman yang baru.” (MS, 27 Oktober 2020).

Dengan mempelajari kehidupan budaya *host culture* membuat perantau menjadi mengerti dan paham akan budaya yang sedang mereka hadapi. Hal tersebut merupakan faktor utama yang paling penting saat individu maupun kelompok melakukan perpindahan dari budaya lama nya ke budaya yang baru untuk sementara waktu. Seseorang yang memiliki kedekatan emosional terhadap etnik maka akan berusaha untuk menjaga etnik mereka dimana pun ia berada (Rahman et al., 2018).

“Sejauh ini alhamdulillah tidak ada hambatan untuk adaptasi selain hambatan dari bahasa. Pernah mengikuti intonasi bahasa Jawa yang lembut, tetapi saya pribadi tidak bisa.” (RT, 24 September 2020).

“Kalau saya pribadi cara menyesuaikan bahasa budaya baru dengan mengikuti dengan apa yang mereka lakukan selama disana. Prosesnya pun sama, saya selalu mengikuti mereka.” (RT, 24 September 2020).

Penguatan identitas etnik memang perlu dilakukan. Hal ini karena penguatan identitas etnik berhubungan dengan tingginya perasaan sejahtera dan penyesuaian sosial (Phinney & Ong, 2007). Hal tersebut bermaksud bahwa individu yang menjadi seorang perantau tetap mengingat akan etnik aslinya meskipun ia sedang berhadapan dengan budaya etnik yang baru untuk sementara waktu. Adanya kemauan belajar untuk memahami bahasa etnis Jawa menjadi suatu hal yang baik karena antar budaya dapat saling menghargai satu sama lain, seperti hal nya yang dilakukan oleh informan AH

“Solo memiliki intonasi yang lembut, dan saya mencoba untuk mengikuti hal tersebut. Untuk gaya bahasa pada awalnya memang saya merasa kesulitan namun seiring berjalannya waktu menjadi tidak sulit untuk memahami karena teman dekat saya di Solo rata-rata memang asli orang Jawa, jadi mereka membantu saya mempelajarinya dan mengajarkan penggunaan bahasa yang tepat.” (AH, 24 September 2020).

“Selain itu, hal lain yang membuat saya ingin beradaptasi dengan orang Solo, karena menurut saya teman-teman saya yang orang Jawa memiliki kepercayaan diri yang lebih sehingga hal tersebut dapat menjadi acuan untuk saya agar bisa seperti mereka yang percaya diri tampil di depan umum.” (AH, 24 September 2020).

Dewasa ini, seiring dengan perkembangan dunia yang semakin mengglobal, remaja dihadapkan pada konteks sosial yang sangat beragam dan terus-menerus mengalami perubahan. Remaja saat ini dituntut untuk terus-menerus melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya. Remaja dituntut untuk selalu siap siaga menghadapi perubahan konteks sosial yang kadang sulit diprediksi. Seperti informan PAA yang membiasakan diri dengan lingkungannya dengan cara berinteraksi menggunakan bahasa Jawa agar terbiasa dengan bahasa tersebut.

“Kalau dari bahasanya, cara saya beradaptasi dengan bahasa Jawa saat berinteraksi dengan meminta teman saya untuk selalu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tersebut agar saya semakin terbiasa.” (PAA, 27 Oktober 2020).

Memiliki pola komunikasi yang baik tentunya menjadi tujuan tersendiri bagi antar etnis dan budaya demi terciptanya hubungan yang harmonis dan jauh dari perpecahan. Antara etnis Sunda dan Jawa memang memiliki perbedaan antara bahasa dan logat namun dengan adanya perbedaan tidak menjadikan hal tersebut menjadi suatu perpecahan.

Proses komunikasi antar etnis ini bisa terjadi dimanapun, karena di setiap kehidupan mereka memiliki karakteristik budaya yang berbeda-beda, proses komunikasi antar etnis mahasiswa ini berlangsung bertahap dibantu dengan proses adaptasi yang ada pada setiap harinya. Perbedaan antara dua atau lebih orientasi budaya sering menimbulkan konflik budaya. Hal ini disebabkan setiap individu tidak mengetahui sejauh mana bentuk, jenis, tingkat harapan terhadap suatu nilai tertentu antar budaya khususnya budaya Sunda dan Jawa. (Miftahul et al., 2020).

Budaya dan etnis yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya dapat menjadi salah satu penentu tujuan hidup yang berbeda pula. Cara setiap orang berkomunikasi sangat bergantung pada budayanya, bahasa, aturan dan norma masing-masing.

Penggunaan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa *universal* pada awalnya memudahkan informan untuk berkomunikasi karena adanya hambatan dalam bahasa. Adanya keberagaman serta perbedaan merupakan tantangan tersendiri bagi informan dan setiap individu informan memang memiliki sifat yang berbeda-beda yang membuat hal tersebut mempengaruhi bagaimana informan untuk menyikapi lingkungan barunya seperti contoh yang dapat di lihat di atas. Namun seiring berjalannya waktu 5 dari 7 informan pun beradaptasi dengan bahasa *host culture* sehingga secara perlahan memahaminya sehingga komunikasi informan dengan lingkungannya pun dapat berjalan dengan baik.

4. PENUTUP

Penyesuaian diri dalam beradaptasi dengan bahasa yang dilakukan oleh mahasiswa asal Sunda di Solo sangat beragam. Adapun beberapa alasan informan untuk memilih menjadi perantau di lingkungan yang baru, dari hasil penelitian menjelaskan diantaranya seperti ingin mencari suasana yang baru, agar hidup lebih mandiri, mengetahui kehidupan budaya yang baru, serta biaya hidup yang murah di Solo.

Hambatan utama yang dirasakan oleh para informan terhadap lingkungan barunya merupakan hambatan dalam bahasa. Perbedaan bahasa yang signifikan antara bahasa dari lingkungan asli informan dengan lingkungan yang baru membuat informan pada awalnya kesulitan dalam memahami saat pertama kali berinteraksi. Hal tersebut tentu menimbulkan reaksi terhadap informan atas status nya yang dapat dikatakan sebagai perantau, munculnya reaksi yang berbagai macam pun dirasakan oleh informan dengan adanya perbedaan bahasa yang harus mereka sesuaikan selama menempati lingkungan barunya tersebut.

Reaksi merupakan kegiatan yang muncul akibat adanya suatu gejala. Adapun reaksi-reaksi yang ditunjukkan informan saat beradaptasi dengan bahasa *host culture*, diantaranya seperti merasa aneh terhadap bahasa Jawa, muncul perasaan kikuk serta bingung, kesulitan dalam memahami bahasa *host culture*, lebih menjaga tutur kata, serta adanya rasa penasaran terhadap bahasa Jawa.

Hasil penelitian ini menghasilkan bahwa 5 dari 7 informan mengaku dapat beradaptasi dengan bahasa *host culture* sehingga secara perlahan mereka dapat memahaminya sehingga komunikasi informan dengan lingkungannya pun dapat berjalan dengan baik. Dengan adanya hal seperti yang telah disebutkan di atas, cara 5 informan untuk menghadapi hambatan dalam bahasa yang mereka alami saat melakukan interaksi yaitu mencoba untuk selalu berbaur dengan teman-teman yang berasal dari lingkungan *host culture* sehingga membuat informan semakin terbiasa dan dapat beradaptasi dengan baik terhadap hambatan yang mereka alami, yaitu hambatan dalam bahasa *host culture*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Speech Code Theory* sebagai acuan terhadap penelitian yang telah diteliti. Teori yang dikemukakan oleh Gerry Philipsen ini menjelaskan bagaimana kemampuan orang asing dalam menyesuaikan suasana melalui gaya bahasa ketika bersama atau di lingkungan orang asing. Aspek-aspek *speech code* beberapa diantaranya seperti gaya berbicara, logat, kecepatan, intonasi, isi pembicaraan, nada dan mimik dan aspek lainnya yang menjadi tolak ukur dalam melakukan adaptasi dengan *host culture*.

Dalam proses adaptasi budaya khususnya dalam aspek *speech code* sebagai perantau memang sudah seharusnya mampu melakukan adaptasi serta menyesuaikan dengan beragam cara. Dengan adanya fenomena mahasiswa asal Sunda yang

berinteraksi dengan bahasa *host culture* menggambarkan perbedaan budaya yang menjadi sebuah keharusan bagi mahasiswa perantauan untuk beradaptasi terhadap penggunaan bahasa Jawa dan kebiasaan *host culture*. Sebuah aktivitas komunikasi yang dilakukan akan dapat dinilai efektif apabila terdapat persamaan makna pesan antara komunikator dan komunikan, demikian juga halnya dengan komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh para mahasiswa perantau asal etnis Sunda ini.

PERSANTUNAN

Terima kasih kepada Allah SWT yang telah melancarkan urusan saya dalam menyusun penelitian ini, terima kasih kepada diri saya sendiri yang sudah berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil yang terbaik, terima kasih kepada keluarga saya terutama kedua orang tua saya Ibu Yusita Kumala Shanti dan Bapak Muhammad Taqwinudin, terima kasih kepada dosen pembimbing saya Bapak Dr. Fajar Junaedi serta dosen penguji saya Ibu Yanti Haryanti, MA dan Joko Sutarso, M.Si. Terima kasih juga saya sampaikan untuk Wildan Kresnamurti atas dukungannya serta teman-teman saya yang turut mendoakan dan terakhir terima kasih banyak saya sampaikan untuk 7 narasumber saya Mahasiswa asal Sunda di Universitas Muhammadiyah Surakarta yang dapat meluangkan waktunya untuk diwawancarai untuk penelitian ini. Atas dukungan serta kontribusinya, jurnal penelitian saya dapat terselesaikan dengan cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, R. (2017). *Penyesuaian Diri Mahasiswa Palembang Pada Budaya Solo*. 1(1), 287–295. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758>
- Amrullah, N. (2012). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Baru Di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Anugrah, D. (2008). *Komunikasi Antarbudaya*. Jala Permata.
- Archie B. Carroll; Ann K. Buchholtz; (2015). *Theories of Personalitiy* (Eleventh E). Cengage Learning. Boston, MA, USA.
<https://rameliaz.github.io/files/course-materials/Theories of Personality.pdf>
- Astuti, A. P. (2007). Hubungan konsep diri positif dengan penyesuaian diri mahasiswa FKIP UNILA. *Pendidikan*, 14(March), 11–30.
- Gebhard, J. G. (2012). *International Students ' Adjustment Problems and Behaviors*. 2(2).
- Griffin, E. (2006). *A First Look at Communication Theory Sixth Edition*. New York: McGraw-Hill.

- Hidayah, D. (2012). Persepsi Mahasiswa Tentang Harapan Orang Tua Terhadap Pendidikan Dan Ketakutan Akan Kegagalan. *Educational Psychology Journal*, 1(1), 62–67.
- Juditha, C. (2015). Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 12(1), 87–104. <https://doi.org/10.24002/jik.v12i1.445>
- Kusmayadi, Y. (2019). *Eksistensi Masyarakat Etnik Sunda Di Desa Cimrutu Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap*. 3(2), 161–172. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Littlejohn, S., & Foss, K. A. (2018). Encyclopedia of Communication Theory. In *Family Communication*. <https://doi.org/10.4324/9781315228846-3>
- Littlejohn, & W, S. (2011). *Teori Komunikasi*. Jakarta. Salemba Humanika.
- Malik, A. A., & Dr. Turnomo Rahardjo, M. S. (2019). *Interaksi Etnis Jawa Dan Etnis Sunda Di Kampung Pasir Leutik*.
- Miftahul, M., Antarbudaya, K., & Jawa, E. (2020). *St. Nur Alfiana W. & Miftahul M. Komunikasi Antarbudaya Etnis Jawa*. 4(2), 1–11.
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (Eds.). (2010). *Komunikasi Antarbudaya (Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya)*. Bandung. PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Phinney, J. S., & Ong, A. D. (2007). Conceptualization and Measurement of Ethnic Identity: Current Status and Future Directions. *Journal of Counseling Psychology*, 54(3), 271–281. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.54.3.271>
- Rahman, A. A., Sarbini, S., Tarsono, T., Fitriah, E. A., & Mulyana, A. (2018). Studi Eksploratif Mengenai Karakteristik dan Faktor Pembentuk Identitas Etnik Sunda. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.15575/jpib.v1i1.2072>
- Risalah, R. (2015). *Proses Adaptasi Speech Code Dalam Komunikasi Antarbudaya (Studi Deskriptif Kualitatif Mahasiswa Aceh yang Berinteraksi dalam Host Culture di Yogyakarta)*. <http://digilib.uin-suka.ac.id/16720/>
- Rosidi, A. (1984). *Manusia Sunda*. Jakarta : Inti Idayu Press.
- Ruben, B. . (1975). *Intrapersonal, Interpersonal, and Mass Communication Process in Individual and Multi-Person Systems*.
- Sekeon, K. (2011). *Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa Fisip Unsrat*.
- Semiawan, P. D. C. R. (n.d.). *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo.
- Simatupang, O., & Lubis, L. A. (2014). *Mahasiswa Batak Di Yogyakarta*. 1.
- Siswoyo, D. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta. UNY Press.
- Smith, R., & Khawaja, N. (2011). A review of the acculturation experiences of international students. *International Journal of Intercultural Relations*.

699–713.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV.

Sutanta, E. (2004). *Sistem Basis Data*. Graha Ilmu, Yogyakarta.

Taqwaddin. (2017). Adaptasi Mahasiswa Pattani di Banda Aceh dalam Upaya Menghadapi Culture Shock (Studi pada Komunikasi Antar Budaya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 2(September), 336–347.

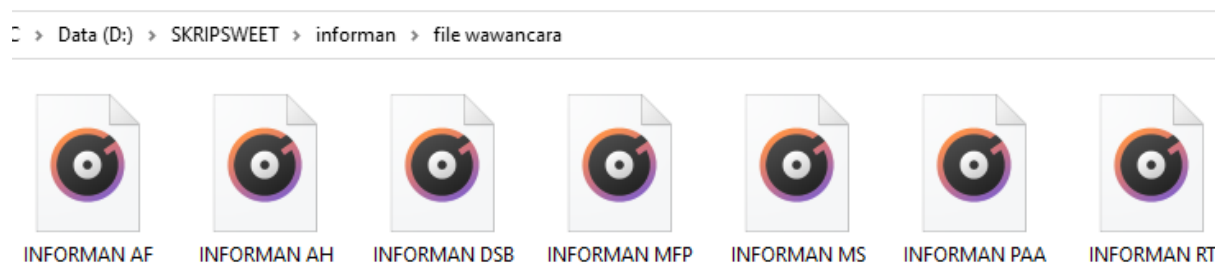
Utami, L. S. S. (2015). Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 180–197.

West, R., & Turner, L. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi Buku 1 -3/E*. Jakarta. Salemba Empat.

Winkelman, M. J. (2017). *Cultural Shock and Adaptation*. October.
<https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.1994.tb01723.x>

Yang, R. K., Byers, S. R., Salazar, G., & Salas, R. A. (2009). Cultural adaptation to a university campus: The case of Latino students. *Journal of Hispanic Higher Education*, 8(2), 115–129.
<https://doi.org/10.1177/1538192709331975>

LAMPIRAN



Lampiran 1. Bukti File Wawancara